

Implementasi Budaya Sekolah Siswa Sekolah Menengah Pertama dengan Penerapan Nilai-Nilai Moral Disiplin Melalui Pendidikan Kewarganegaraan

Wenita Tuningsari^{a,1*}

^a Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bangkalan, Indonesia

¹ wimalaandira@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 10 Mei 2022;

Revised: 25 Mei 2022;

Accepted: 28 Mei 2022.

Kata-kata kunci:

Budaya Sekolah;

Nilai-nilai;

Moral Disiplin;

Pendidikan

Kewarganegaraan.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral kedisiplinan pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 tentang budaya sekolah diterapkan, dan tantangan yang muncul saat berusaha melakukannya. Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif merupakan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Metode observasi dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik triangulasi digunakan dalam metode validasi data. Dalam penelitian ini, proses analisis empat tahap digunakan yaitu kategorisasi atau unitisasi, reduksi data, tampilan data, dan kesimpulan. Temuan penelitian adalah sebagai berikut: pertama, pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam pembentukan sikap dan perilaku yang taat hukum baik di rumah maupun di masyarakat. Kedua, agar mata pelajaran PKn lebih kondusif untuk dipelajari dan dilaksanakan, digunakan pengaruh budaya sekolah sebagai pedoman. Ketiga, ada hambatan dalam mengajarkan nilai-nilai moral kedisiplinan kepada siswa, termasuk hambatan internal yang dapat diatasi dengan meningkatkan kesadaran dan solusi individu, serta batasan eksternal yang dipaksakan oleh forum dan pendekatan individu.

Keywords:

School Culture;

Values;

Moral Discipline;

Civic Education.

ABSTRACT

Implementation of School Culture for Vocational High School Students with the Application of Disciplined Moral Values Through Citizenship Education. This research aims to describe how the subject of Civic Education is used to instill moral values and discipline in students at Sepuluh State Vocational High School, Bangkalan, regarding the applied school culture and the challenges that arise in the process. Descriptive research with a qualitative approach is the methodology employed in this study. Observation and interviews are used as data collection methods, and triangulation technique is used for data validation. In this research, a four-stage analysis process is employed, namely categorization or unitization, data reduction, data display, and conclusion. The research findings are as follows: Firstly, Civic Education plays a crucial role in shaping attitudes and behaviors that adhere to the law both at home and in society. Secondly, to create a conducive learning and implementation environment for the Civic Education subject, the influence of school culture is used as a guide. Thirdly, there are obstacles in teaching moral values and discipline to students, including internal barriers that can be overcome by increasing awareness and individual solutions, as well as external limitations imposed by forums and individual approaches.

Copyright © 2022 (Wenita Tuningsari). All Right Reserved

How to Cite: Tuningsari, W. (2022). Implementasi Budaya Sekolah Siswa Sekolah Menengah Pertama dengan Penerapan Nilai-Nilai Moral Disiplin Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Lucerna : Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 16–24. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/lucerna/article/view/1537>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Tugas sekolah adalah mendidik siswa dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (Sarnoto, 2017). Dalam situasi ini, sekolah bertugas membantu siswa mengembangkan keterampilan afektif, psikomotorik, dan kognitifnya di samping keterampilan kognitifnya (Wadu & Jaisa, 2017). Salah satu hal krusial yang harus diberikan kepada siswa adalah pendidikan nilai. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6 Ayat (1) menyebutkan bahwa kurikulum untuk jenjang pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: (a) kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, (b) kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, (c) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, (d) kelompok mata pelajaran estetika, dan (e) kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan. Salah satu komponen yang harus ada dalam kurikulum pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, termasuk pendidikan umum, kejuruan, dan khusus, terkait dengan pendidikan nilai.

Pendidikan nilai adalah pengajaran yang menanamkan prinsip-prinsip moral kepada siswa pada tataran sosial dan internal (Ruminiati, 2007). Sesuai dengan kurikulum pendidikan kewarganegaraan, salah satu topik fokusnya adalah mendidik siswa tentang nilai-nilai Pancasila atau budaya Indonesia (Ardiyansyah dkk, 2019). Hal ini karena berkaitan dengan nilai akhir yang tercipta selama proses pembelajaran, maka pendidikan kewarganegaraan memberikan beban yang berat pada proses pendidikan. Pendidikan Kewarganegaraan selain mengenalkan siswa pada wawasan nusantara juga mendorong pengembangan pendidikan nilai yang erat kaitannya dengan sila-sila pokok Pancasila (Kadji, 2022).

Implementasi pendidikan nilai di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan taksonomi Bloom yang mengutamakan tiga bidang pendidikan: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal itu juga dapat dicapai dengan menggunakan tingkat afektif yang dikemukakan oleh Kratzwol dalam Ruminiti (2007) dengan cara-cara berikut: menerima nilai (*receiving*), menanggapi nilai (*responding*), memberikan nilai (*valuing*), mengorganisasikan nilai (*organizing*), dan pencirian nilai (*characterizing*).

Perhatian moral adalah istilah lain yang sering digunakan ketika berbicara tentang nilai. Pelajaran yang dapat dipetik dari hal tersebut adalah bahwa pendidikan kewarganegaraan menghasilkan penanaman nilai-nilai pancasila melalui proses pendidikan yang berlangsung. Menurut Prent (Soenarjati, 1989), kata “moral” berasal dari kata latin “mores” yang merupakan singkatan dari “adat istiadat, tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan akhlak”. Kebiasaan bertindak secara moral atau dengan integritas adalah bagaimana moralitas digambarkan dalam perkembangannya. Menurut definisi ini, perilaku moral adalah perilaku berbudi luhur. Seorang siswa dianggap baik jika tindakannya tidak melanggar moralitas yang sudah ada atau jika dia bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Di sisi lain, siswa dapat dikatakan jelek secara moral jika mereka bertindak dengan cara yang melanggar standar moral yang berlaku (Astutik, 2013; Gultom, 2011).

Pendidikan Kewarganegaraan, salah satu mata pelajaran yang termasuk pendidikan akhlak, memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan siswa yang berakhlak dan manusiawi, atau siswa yang dapat memanusiakan orang lain (Wadu dkk, 2019). Pendidikan karakter adalah cara pembentukan tabiat atau watak anak. Dalam pembentukan karakter ini, Lickona mengacu pada pemikiran filosofis Michael Novak, yang berpendapat bahwa tiga elemen—pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral yang membentuk karakter seseorang (Lickona, Schaps, & Lewis, 2007).

Melalui ketiga aspek tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan berperan penting dalam mengembangkan serat moral siswa dan kemampuan untuk menjunjung tinggi disiplin dalam berbicara dan berperilaku. Selain membentuk pendidikan kewarganegaraan siswa dituntut untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya agar setiap perilaku di luar sekolah tidak melanggar nilai-nilai tersebut, inilah tiga aspek pendidikan kewarganegaraan yang dikemukakan oleh Lickona. Pendidikan

PKn di sekolah sangat diarahkan untuk membentuk karakter siswa. Pancasila pentingnya adalah sebagai falsafah atau ideologi nasional Indonesia.

Pentingnya disiplin merupakan salah satu prinsip moral yang harus ditanamkan oleh pendidik kepada peserta didik. W. mengklaim itu. J.S. Menurut Poerwadarminta (2007), disiplin berarti menaati hukum. Menurut Hassan Shandily (2002), disiplin dalam bahasa Inggris merujuk pada ketertiban, dan sering digunakan di sekolah-sekolah untuk merujuk pada ketertiban itu. Dari sudut pandang ini, jelas bahwa disiplin mengacu pada sikap atau perilaku mematuhi hukum atau peraturan yang berlaku (Nonodkk, 2018). Nilai-nilai moral disiplin sudah dapat diajarkan kepada siswa jika mengikuti aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Namun demikian, jika masih ada siswa yang melanggar nilai-nilai kedisiplinan atau tata tertib sekolah, maka prinsip-prinsip kedisiplinan yang diajarkan di kelas PKn belum sepenuhnya dilaksanakan sesuai dengan perilaku atau karakter siswa itu sendiri (Arifin, 2009; Wadu, 2016).

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan mampu membentuk peserta didik menjadi manusia yang berperilaku sesuai dengan norma yang ditetapkan oleh kelompok sosialnya melalui penanaman disiplin moral (Wadu, 2019). Nilai disiplin biasanya terkait dengan adanya aturan yang berlaku di sekolah, konsistensi dalam menerapkan aturan, teknik yang digunakan untuk menanamkannya, dan penghargaan terhadap siswa yang berperilaku sesuai dengan aturan atau ketentuan tata tertib sekolah.

Akibat hilangnya salah satu aspek nilai kedisiplinan tersebut, maka akan timbul masalah yang banyak dilanggar oleh siswa sehingga merusak harapan pendidikan yang semula. Dengan disiplin, siswa akan dapat melihat sendiri keuntungan menjaga disiplin dalam segala aspek kehidupan seiring bertambahnya usia (Wadu dkk, 2020). Fenomena siswa yang kurang disiplin atau yang sering disebut dengan jam karet merupakan salah satu fenomena yang sering terjadi di masyarakat. Misalnya, selain pelanggaran disiplin datang terlambat ke kelas setelah dimulai karena berbagai alasan, kita sering melihat siswa tidak mematuhi rambu-rambu lalu lintas pada jam sekolah. Ketika berhadapan dengan disiplin siswa, kejadian-kejadian ini kadang-kadang dapat menjadi penghalang utama bagi pendidikan kewarganegaraan. Setiap anggota masyarakat perlu diajari disiplin, mengingat nilai pendidikan yang dimilikinya. Pendidikan disiplin baik formal maupun informal dapat digunakan secara efektif dalam bidang pendidikan.

Budaya sekolah yang ditanamkan pada siswa akan mendukung upaya pengembangan karakter secara lebih efektif dibandingkan dengan hanya sekedar melaksanakan rangkaian kegiatan belajar mengajar di sekolah. Prinsip-prinsip keagamaan, integritas, pengendalian diri, pengendalian diri, toleransi, ketekunan, dan keinginan untuk perdamaian semua harus tercermin dalam budaya atau kebiasaan sekolah. Pembiasaan tidak hanya menanamkan pengetahuan tentang benar dan salah, tetapi juga kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip moral dan menghindari keburukan yang merugikan perkembangan jangka panjang siswa.

Nilai-nilai tersebut harus ditanamkan kepada peserta didik agar pada akhirnya dapat mencerminkan pandangan hidup masyarakat Indonesia. Akibatnya, sekolah memainkan peran penting dalam kemajuan pendidikan nilai. Hal ini karena menurut Depdiknas (2011) sekolah berperan sebagai *cultural hub* melalui pengembangan budaya sekolah. Kegiatan sekolah yang teratur dapat membantu mengembangkan budaya sekolah. Siswa terlibat dalam kegiatan rutin dengan melakukannya terus menerus dan konsisten sepanjang hari sekolah (Azmi, 2017).

Lingkungan kehidupan sekolah tempat siswa berinteraksi satu sama lain disebut sebagai budaya sekolah. Interaksi tersebut meliputi antara siswa berinteraksi dengan siswa lainnya, kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan siswa, konselor dengan siswa, dan staf administrasi

dengan siswa. Menurut Depdiknas (2011), interaksi tersebut dibatasi oleh sejumlah aturan, norma, norma, dan etika bersama yang berlaku di suatu sekolah.

Edgar Schmidt (2005) menggambarkan hal berikut sebagai iklim sekolah "*What is school culture, and how does it relate to character and citizenship education? The values and attitudes of a school's community as well as the dynamics of interpersonal interactions are reflected in its culture. If values and attitudes are shared, they have a greater impact on the culture of a school. Core values may have different meanings to different people in the school community, but the act of sharing gives these values importance in the school's culture.*".

Menurut kutipan tersebut, budaya sekolah mencakup semua sikap, praktik, dan perilaku normatif yang ada dalam lingkungan pendidikan. Nilai dan sikap setiap siswa dan staf, serta dinamika hubungan di dalam sekolah, tercermin dalam budaya lembaga. Jika nilai dan sikap budaya ditransmisikan melalui tindakan kebijakan tertentu, iklim sekolah akan meningkat secara signifikan.

Thomas Sergiovanni (1991) menyuarakan pendapat ini bahwa "*School culture is a reflection of the shared values, convictions, and commitments of school members across a variety of dimensions that include but extend beyond interpersonal life. The deeply ingrained defining characteristics forming the substance of its culture are what the school stands for and believes about education, organization, and human relationships; what it seeks to accomplish; its fundamental elements and features; and the image it seeks to project*".

Sudut pandang ini memperjelas bahwa budaya sekolah adalah cerminan dari nilai-nilai, keyakinan, dan dedikasi komunitas sekolah. Standar untuk manajemen, pendidikan, dan interaksi antara siswa dan anggota staf adalah bagian dari budaya sekolah. Budaya sekolah yang unggul adalah budaya yang ditandai, dapat dimengerti, dan diterapkan secara efektif. Nilai kedisiplinan siswa sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah. Karena budaya di sekolah merupakan budaya yang terus dipraktikkan selama siswa tersebut tetap menjadi anggota atau warga sekolah, maka secara tidak langsung dapat mempengaruhi cara siswa belajar dan berperilaku.

Dalam upaya menciptakan sekolah yang baik Budaka, implementasi dalam budaya sekolah untuk menanamkan nilai-nilai moral disiplin selain pendidikan kewarganegaraan juga memiliki perannya sendiri, dan hasil dari budaya itu sendiri juga baik. Karena pendidikan kewarganegaraan adalah subjek yang mematuhi ilmu nilai-nilai moral untuk mendisiplinkan bagi siswa, dan karena budaya sekolah adalah tombak terakhir dalam menerapkan nilai-nilai moral disiplin siswa, menerapkan budaya sekolah tentang pengembangan perilaku siswa juga memiliki komparatif dampak besar.

Menurut Betty Tableman (2004), berikut adalah unsur-unsur dan ciri-ciri budaya sekolah "*An organization's atmosphere, myths, and moral code all reflect aspects of school culture. A school district's culture can be inferred from several layers, including: (1) Artifacts and symbols, which include the way its buildings are decorated and maintained; (2) Values, which include how administrators, principals, and staff interact; and (3) Assumptions, which include assumptions made about human nature*".

Iklim organisasi sekolah, keyakinan, dan pedoman moral harus mencerminkan budayanya. Dari beberapa faktor dapat disimpulkan ciri-ciri budaya sekolah. Ornamen dan simbol sebagai cerminan nilai karakter yang dijunjung tinggi, 2). Pentingnya interaksi antara guru, staf, dan administrator, dan tiga) praduga tentang sifat manusia. agar penerapan budaya sekolah terhadap siswa menghasilkan outcome yang sesuai dengan harapan dan budaya sekolah terbentuk dengan baik.

Namun dalam prakteknya masih banyak siswa yang kesulitan untuk menerapkan budaya sekolah dengan baik, akibatnya masih banyak yang tidak mematuhi peraturan. Budaya sekolah harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari siswa; itu tidak bisa begitu saja ditulis di dinding sekolah. Menurut Novan Ardi (2012: 140–148), salah satu latihan pembentukan karakter yang dipadukan dengan

kegiatan rutin sekolah seperti upacara bendera, senam, doa bersama, ketertiban, menjaga kebersihan, dan jumat bersih adalah pembiasaan hidup dengan budaya sekolah.

Metode

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dengan metodologi kualitatif. Penelitian yang bersifat deskriptif seperti mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang menanamkan disiplin moral dan implementasi budaya sekolah pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2, Bangkalan digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu peristiwa. Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2, Bangkalan. Guru mata pelajaran dan kelompok pendidikan kewarganegaraan yang bekerja untuk mengembangkan budaya sekolah dijadikan sebagai subjek penelitian. Pendidikan Kewarganegaraan Pimpinan organisasi pengembangan budaya berbasis sekolah, selain guru, dianggap memiliki pengaruh langsung terhadap nilai-nilai moral siswa karena mereka berurusan dengan mereka dalam menegakkan disiplin dan nilai-nilai moral. Guru yang mengajar kelas X, khususnya, menawarkan segudang ilmu dan data, seperti yang dilakukan kepala sekolah pembina organisasi budaya. Wawancara dan observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Triangulasi, atau teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu selain data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding data, merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini, menurut Moleong (2000). Penelitian ini menggunakan triangulasi metode, yaitu mengecek ulang data hasil wawancara dengan dokumentasi pendukung. Metode analisis penelitian ini adalah teknik analisis data yang memiliki empat tahapan, dimulai dengan tahapan 1. Unitisasi atau kategorisasi 2). mereduksi data, 3). Menampilkan data, 4). Kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Berikut hasil temuan penelitian tentang pengembangan nilai moral disiplin pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2, Bangkalan melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dan implementasi budaya sekolah: *Inisiatif Pembelajaran PKn Siswa SMA Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Seorang guru dapat mengintegrasikan strategi untuk mendisiplinkan siswa ke dalam proses pembelajaran sambil tetap memperhatikan aturan sekolah sebagai panduan untuk menanamkan nilai moral disiplin. Meskipun semua guru mengajar pendidikan kewarganegaraan, para guru pendidikan kewarganegaraan yang memprioritaskan hukuman siswa dalam situasi ini.

Poinnya, tindakan yang guru lakukan tidak bertentangan dengan kebijakan sekolah. Demikian pula, guru harus terus memperhatikan ketentuan yang telah dibuat oleh sekolah dengan menjatuhkan sanksi pada siswa yang melanggar aturan (Gultom, 2023). Karena menghasilkan output yang sejalan dengan harapan harus didasarkan pada proses yang baik serta melakukan tugas mereka sebagai guru, semua guru memiliki metode yang berbeda untuk mendisiplinkan siswa dalam subjek pendidikan kewarganegaraan.

Fokus upaya guru pendidikan kewarganegaraan untuk mendisiplinkan siswa lebih tentang bagaimana mendisiplinkan anak-anak secara demokratis. Siswa akan dapat memahami kebutuhan akan perilaku disiplin dalam mengejar pengetahuan mereka dengan cara ini. Jika ada siswa yang melanggar aturan, guru juga memberikan komponen pendidikan dari prioritas utama kalimat. Siswa sekolah menengah diajari nilai-nilai moral dan disiplin melalui implementasi budaya sekolah.

Tujuan budaya sekolah adalah untuk membuat kebiasaan bagi siswa untuk menjalani kehidupan mereka dalam konteks sekolah mereka. Karena perlu untuk mendukung budaya sekolah atau aturan yang ada di sekolah untuk mengendalikan perilaku siswa, budaya sekolah memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral disiplin. Upaya menanamkan nilai-nilai moral disiplin pada siswa melalui budaya sekolah dimungkinkan dengan dukungan semua personel sekolah, terlepas dari kenyataan bahwa mengubah nilai-nilai ini yang selalu terhubung dengan kehidupan sehari-hari siswa,

bukanlah proses yang mudah. Jika siswa berperilaku dengan cara yang melanggar atau menjunjung tinggi aturan yang ada, adalah mungkin untuk mengamati implementasi budaya sekolah, atau penerapan nilai-nilai moral, oleh mata pelajaran di sekolah.

Karena pengaturan sekolah dapat berdampak pada bagaimana siswa membentuk sikap dan perilaku mereka, budaya sekolah memiliki dampak yang signifikan. Untuk menghasilkan siswa dengan tingkat kesadaran disiplin yang sangat tinggi, nilai disiplin yang digunakan di sekolah diterapkan terus menerus, dimulai dengan disiplin tiba di sekolah dan berakhir dengan disiplin meninggalkan sekolah.

Dalam hal ini, disiplin tidak hanya untuk kepentingan siswa, tetapi juga para guru, dan semua penghuni lembaga pendidikan diharuskan bertindak secara disiplin sehingga siswa dapat memodelkan tindakan guru. Pertama, Keterbatasan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam disiplin pengajaran dan nilai moral. Baik kendala internal dan eksternal hadir ketika mencoba menanamkan prinsip-prinsip moral disiplin pada siswa. Sedangkan hambatan internal sering berasal dari dalam seorang guru, hambatan eksternal berasal dari luar guru.

Konsistensi dalam tindakan atau dalam bagaimana aturan diterapkan adalah penghalang internal yang sering dihadapi guru, yang membuatnya sulit untuk menanamkan nilai-nilai moral disiplin. Ketika pelajaran dimulai, misalnya, guru harus memasuki ruang kelas tepat waktu. Namun, ini tidak selalu terjadi. Seorang guru pendidikan kewarganegaraan mungkin mengalami kesulitan ini ketika mencoba menanamkan prinsip-prinsip moral yang keduanya disiplin dan etis. Istilah “kendala eksternal” mengacu pada tantangan yang dihadapi pendidik dari luar kelas. Tantangan-tantangan ini diakibatkan oleh budaya di sekolah yang tidak mengutamakan prinsip-prinsip moral disiplin, seperti dalam kasus siswa yang gagal menyelesaikan tugas tetapi tidak menerima konsekuensi keras dari gurunya.

Pembahasan tentang inisiatif untuk mengajar siswa sekolah menengah tentang moralitas dan disiplin melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Meskipun mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan memiliki potensi untuk menanamkan nilai-nilai moral pada siswa, adalah tugas pendidik untuk mengakui bahwa salah satu tugas utama pendidikan kewarganegaraan adalah untuk memastikan bahwa siswa secara moral informasi. Akibatnya, subjek pendidikan kewarganegaraan yang luas bertanggung jawab untuk melaksanakan langkah atau strategi yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai moral dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2, Bangkalan pada umumnya membuat peraturan sekolah yang dicetak dalam bentuk buku saku dan spanduk yang ditempel di tempat umum agar semua orang di sekolah dapat membaca dan mengikutinya. Nilai-nilai moral kedisiplinan yang dijunjung tinggi oleh siswa ditanamkan melalui tata tertib sekolah. Suasana yang kondusif bagi kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar akan dihasilkan oleh kedisiplinan yang baik. Dalam rangka membina lingkungan belajar yang kondusif dan mempraktekkan nilai-nilai moral kedisiplinan kepada siswa, sekolah telah menetapkan sanksi bagi yang melanggar peraturan. Sanksi ini berlaku untuk siswa dan guru.

Sekolah dapat mengenakan sanksi dengan cara berikut: teguran lisan, teguran tertulis, panggilan kepada orang tua dan wali, skorsing (di mana siswa tidak diizinkan untuk menghadiri kelas untuk jangka waktu tertentu), dan, dalam kasus ekstrim, pengusiran siswa dari institusi jika pelanggaran sangat parah dan menodai reputasi institusi. Guru PKn ini melanjutkan dengan mengelaborasi upaya penanaman nilai-nilai moral dan disiplin tersebut. Seorang guru dapat terus menerus memasukkan nilai disiplin ke dalam pelajarannya untuk membantu siswa mempelajarinya dan mempraktikkannya di luar kelas, di masyarakat, dan secara umum.

Pencantuman penanaman nilai kedisiplinan juga bukan untuk memaksa siswa mematuhi peraturan yang dibuat sekolah dan tidak dilanggar; sebaliknya, penyertaan nilai-nilai kedisiplinan adalah agar guru terus-menerus berupaya menanamkan nilai-nilai kedisiplinan di semua mata pelajaran. Hasilnya, produk jadi sesuai dengan apa yang diantisipasi oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan dari

standar yang ditetapkan oleh sekolah. Karena ada tekanan dan ancaman internal dan eksternal yang signifikan jika lingkungan saat ini tidak mendukung, pendidikan kewarganegaraan sangat penting dalam membangun nilai-nilai disiplin. Namun, keinginan tulus seorang guru PKn untuk menanamkan perilaku yang baik pada siswanya akan terlihat dalam pelajaran yang mereka ajarkan di kelas dan dalam bagaimana mereka berperilaku di sekolah.

Pembahasan kedua tentang implementasi Budaya Sekolah untuk Mengajarkan Akhlak dan Disiplin Siswa. Proses penanaman nilai moral kedisiplinan kepada siswa dikenal dengan “budaya sekolah”, dan pengembangan budaya tersebut sangat berpengaruh terhadap terselenggaranya lingkungan belajar yang kondusif. Budaya sekolah secara keseluruhan harus dikembangkan dengan baik melalui aturan yang disepakati bersama yang mewajibkan ditaatinya semua peraturan yang berlaku tanpa terkecuali.

Dalam rangka meningkatkan motivasi belajar dan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas, perlu dilaksanakan proses pembelajaran yang kondusif dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa. Penanaman nilai-nilai kedisiplinan siswa yang menjadi beban mata pelajaran PKn maupun budaya sekolah, sangat berpengaruh terhadap bagaimana siswa bersikap dan berperilaku. Siswa mengembangkan kesadaran disiplin sendiri sebagai hasil dari pendidikan kewarganegaraan dan pembentukan budaya sekolah yang mempromosikan disiplin. Meskipun mungkin menantang untuk menghentikan kebiasaan nilai-nilai moral disiplin siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai disiplin ke dalam mata pelajaran dan menerapkannya melalui budaya sekolah. Pengaruh budaya sekolah terhadap penerapan nilai-nilai kedisiplinan sangat signifikan karena dapat membentuk sikap dan perilaku yang patuh terhadap hukum sehingga siswa memiliki rasa tanggung jawab yang kuat dan kualitas yang baik untuk dapat mempengaruhi kehidupan siswa di masyarakat.

Pembahasan ketiga tentang mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai disiplin dan moral. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat kendala internal dan eksternal yang dapat mempersulit penanaman nilai-nilai moral disiplin pada siswa. Jika kendala ini tidak segera diatasi atau diselesaikan, maka nantinya bisa berkembang menjadi masalah yang signifikan. Namun, tantangan tersebut dapat diatasi jika guru “sadar” akan tanggung jawabnya untuk menjadi panutan bagi siswanya. Akibatnya, seorang guru harus mampu memberikan contoh yang baik bagi siswa yang seimbang antara perkataan dan perbuatan. Dalam hal ini, seorang guru harus memberikan contoh kepada murid-muridnya (Zuriah, 2021).

Selain itu, jika Anda melakukan kesalahan dalam menjalankan tugas sebagai guru, terutama yang dapat dilihat langsung oleh siswa, Anda harus memiliki niat yang tulus untuk terus memperbaiki diri. Semua guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2, Bangkalan termasuk dalam kelompok ini, tidak hanya guru PKn saja. Semua warga sekolah harus memberikan kontribusi untuk pengembangan penanaman disiplin siswa sebagai respon terhadap hambatan untuk melakukannya, daripada hanya menyerahkannya kepada guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Karena kemampuan disiplin sesuai dengan harapan, maka nilai disiplin dapat dimasukkan ke dalam semua mata pelajaran.

Hambatan eksternal seperti tersebut di atas dapat diatasi dengan beberapa cara, seperti dengan konsisten melaksanakan niat untuk mendisiplinkan siswa, baik dengan memberikan sanksi maupun dengan menegur atau memperingatkan mereka yang melanggar peraturan sekolah. Meskipun terkadang ada guru yang tidak setuju dengan tindakan guru PKn, namun demokrasi memungkinkan hal tersebut, sehingga mereka bebas untuk menyatakan ketidaksetujuannya selama masih dalam batas-batas aturan yang telah ditetapkan sekolah.

Dengan menggunakan forum atau pendekatan langsung kepada siswa, hambatan eksternal dalam bentuk lingkungan juga diatasi dalam langkah lebih lanjut. Dengan strategi ini, guru pendidikan kewarganegaraan dapat menjelaskan dan mempertahankan pentingnya menanamkan prinsip-prinsip

disiplin moral, yang secara bertahap akan menang atas semua pemangku kepentingan dan menumbuhkan budaya disiplin di ruang kelas.

Simpulan

Berdasarkan data dan pembahasan di atas, simpulan penelitian meliputi pertama, melalui proses belajar mengembangkan sikap dan perilaku yang mematuhi aturan yang berlaku untuk keduanya, pendidikan kewarganegaraan memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral disiplin pada siswa baik di komunitas maupun di sekolah. Kedua, implementasi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan ke dalam budaya sekolah memiliki dampak yang signifikan pada bagaimana sikap dan perilaku siswa berkembang. Selain itu, budaya sekolah berfungsi sebagai panduan untuk membangun lingkungan belajar yang mendukung disiplin siswa yang berkelanjutan. Ketiga, kendala internal dan eksternal membuat sulit untuk menanamkan nilai-nilai moral disiplin, jadi penting untuk menemukan cara untuk menyalakan tantangan-tantangan ini dengan mendorong kesadaran diri pada setiap siswa serta kesadaran akan lingkungan seseorang di kelas dan di sekolah secara keseluruhan. Ini akan membantu siswa mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan aturan sekolah yang relevan, melalui papan diskusi dan kontak langsung dengan siswa.

Referensi

- Ardiyansyah, H., Hermuttaqien, B. P. F., & Wadu, L. B. (2019). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama Se Kecamatan Bantur. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(1), 1-7.
- Arifin, A. (2009). Implementasi Pendidikan Hukum dalam Konteks Budaya Sekolah di Era Global. *Siyar Hukum*, 11(3), 197-208.
- Astutik, Y. (2013). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa Smk Negeri 1 Pungging Kabupaten Mojokerto. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(1), 317-332.
- Azmi, N. (2017). Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Man 1 Brebes dan MAN 2 Brebes (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Gultom, A. F. (2011). *Guru Bukan Buruh*. Malang: Servaminora.
- Gultom, Andri, "Pendidik Hebat dan Kesaksian yang Melampauinya," Researchgate, 2023-<https://www.researchgate.net/publication/370398013_Pendidik_Hebat_dan_Kesaksian_yang_Melampauinya>
- Hale, C. B., Wadu, L. B., & Gultom, A. F. (2021). Keterlibatan Warga Negara Dalam Pembangunan Berkelanjutan Untuk Mewujudkan Lingkungan Yang Bersih. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(12).
- Jasrudin, J., Putera, Z., & Wajdi, F. (2020). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Penguatan Kompetensi PKn Dan Penerapan Alternatif Pendekatan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 42-52.
- Kadji, J. (2022). Problematika Pendidikan: Menyoal Relevansi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Irfani*, 18(2), 97-113.
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (2007). *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education*. Character Education Partnership.
- Lubis, R. R., & Nasution, M. H. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 3(1), 15-32.
- Nono, G. U., Hermuttaqien, B. P. F., & Wadu, L. B. (2018). Hubungan Mata Pelajaran PPKn Terhadap Peningkatan Karakter Siswa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(2), 52-56.
- Noor, I. H. (2014). Reduksi Nilai Moral, Budaya, dan Agama terhadap Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Visi*, 9(2), 148-157.
-

- Rakib, M., & Apriyanti, E. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Siswa Smk Negeri 1 Pangkep. *Jurnal Education And Development*, 10(1), 129-135.
- Rosyad, A. M. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Muhammadiyah Se-Kabupaten Indramayu. *Al-Afkar. Journal for Islamic Studies*, 4.
- Ruminiati. (2007). Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Sarnoto, A. Z. (2017). Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Islam. *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 6(2).
- Suardi, S., Herdiansyah, H., Ramlan, H., & Mutiara, I. A. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Jaya Negara Makassar. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 4(1), 22-29.
- Suwito, A. (2012). Integrasi Nilai Pendidikan Karakter ke dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Melalui RPP. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(2).
- Wadu, L. B. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Berkelanjutan Bidang Kebudayaan. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 15(2).
- Wadu, L. B., & Jaisa, Y. (2017). Pembinaan Moral Untuk Memantapkan Watak Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(2), 131-139.
- Wadu, L. B., Darma, I. P., & Ladamay, I. (2019). Pengintegrasian Nilai Moral Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di SMP. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 9(1), 66-70.
- Wadu, L. B., Ladamay, I., & Vemi, E. E. (2019). Pembinaan Moral Anak-Anak Melalui Sekolah Minggu Di Gereja Santo Andreas Tidar Malang. *Journal of Moral and Civic Education*, 3(2), 107-113.
- Wadu, L. B., Samawati, U., & Ladamay, I. (2020). Penerapan nilai kerja keras dan tanggungjawab dalam ekstrakurikuler pramuka di sekolah dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(1), 100-106.
- Zuriah, N. (2021). Penanaman nilai-nilai karakter pancasila dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis polysynchronous di era new normal. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(1), 12-25.